



Kajian Visual Seni Rupa Tradisional dan Kontemporer Jepang

INFO PENULIS

Clarisa Cakrajaya
Universitas Kristen Maranatha
clacakrajaya@gmail.com

Livia Setiawan
Universitas Kristen Maranatha
liviasetiawan94@gmail.com

Rachel Caliesta Zefanya
Universitas Kristen Maranatha
rachelcaliestaa48@gmail.com

Wawan Suryana
Universitas Kristen Maranatha
2464wskodrat@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Cakrajaya, C., Setiawan, L., Zefanya, R. C., & Suryana, W. (2026). Kajian Visual Seni Rupa Tradisional dan Kontemporer Jepang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1263-1272.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti ekspresi visual yang disampaikan melalui karya seni ilustrasi tradisional Jepang yang mengungkapkan kisah sastra klasik Genji Monogatari, serta karya seni kontemporer Jepang oleh seniman Yoshitomo Nara dan Yayoi Kusama. Kesempatan ini digunakan untuk memahami makna visual karya seni Jepang secara lebih mendalam dengan menggunakan strategi berbasis metode deskriptif kualitatif, dan meneliti perbedaan visual karya seni tradisional dan kontemporer Jepang melalui pembahasan hasil dari sampel yang diberikan. Sampel yang akan digunakan adalah Adegan Azumaya dari bab kelima puluh kisah Genji Monogatari (antara 1120-1140) sebagai representasi pembahasan karya seni tradisional Jepang, dan karya Yoshitomo Nara yang berjudul "Stop The Bombs" (2019) dan karya Yayoi Kusama yang berjudul "All the Eternal Love I Have for the Pumpkins" (2016) sebagai representasi pembahasan karya seni kontemporer Jepang. Hasil penelitian ini berupaya menjelaskan perbedaan makna dan tujuan dari setiap sampel karya yang disajikan dalam penelitian ini. Dampak dari penelitian ini adalah masyarakat dapat memahami keunikan setiap karya yang disajikan sebagai representasi dari berbagai periode seni dalam sejarah Jepang, sehingga mereka dapat memahami makna dan tujuan karya-karya tersebut sebagai inspirasi atau pengembangan pengetahuan tentang seni rupa tradisional dan kontemporer Jepang.

Kata Kunci: Kontemporer, Seni Rupa, Jepang, Tradisional

Abstract

The purpose of this study is to examine the visual expression conveyed through traditional Japanese illustration artworks that reveal the story of the classic literature *Genji Monogatari*, and also contemporary Japanese artworks by artists Yoshitomo Nara and Yayoi Kusama. This opportunity is used to understand the visual meanings of Japanese artworks more deeply by using a strategy based on qualitative descriptive methods, and examine the visual differences of traditional and contemporary Japanese artworks through a discussion of the results of the samples provided. The samples that will be used are the Azumaya Scene from the fiftieth chapter of the tale of *Genji Monogatari* (between 1120-1140) as a representation of the discussion of traditional Japanese artworks, and Yoshitomo Nara's work entitled "Stop The Bombs" (2019) and Yayoi Kusama's work entitled "All the Eternal Love I Have for the Pumpkins" (2016) as representations of the discussion of contemporary Japanese artworks. The results of this study attempts to explain the differences in the meaning and purpose of each sample of works presented in this study. The impact of this study is that the public can understand the uniqueness of each work presented as a representation of different periods of art in the history of Japan, so that they can understand the meaning and purpose of these works as inspiration or development of knowledge of traditional and contemporary Japanese fine art.

Key Words: Contemporary, Fine Arts, Japan, Traditional

A. Pendahuluan

Perkembangan seni rupa Jepang menunjukkan dinamika yang kuat antara tradisi dan inovasi, yang tercermin dari perjalanan panjang sejarahnya sejak periode klasik hingga era kontemporer. Pada periode Heian (794–1185), Jepang mulai membangun identitas visualnya sendiri setelah sebelumnya banyak dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, khususnya Dinasti Tang. Stabilitas politik dan ekonomi pada masa ini mendorong berkembangnya praktik kesenian di kalangan aristokrasi, salah satunya melalui kemunculan *emaki* (emakimono), yaitu gulungan naratif bergambar yang menggabungkan ilustrasi dan teks. Karya seperti *Genji Monogatari Emaki*, yang diadaptasi dari novel karya Murasaki Shikibu, menjadi tonggak penting dalam sejarah seni rupa Jepang karena menghadirkan narasi visual yang halus, estetika dekoratif, serta representasi kehidupan istana yang kompleks.

Memasuki era modern dan kontemporer, seni rupa Jepang mengalami pergeseran signifikan, tidak hanya dalam medium dan teknik, tetapi juga dalam pendekatan konseptual. Seniman seperti Yayoi Kusama menghadirkan eksplorasi visual yang sangat personal melalui motif repetitif seperti polka dots yang berakar pada pengalaman psikologisnya. Karyanya melampaui batas lukisan tradisional dengan merambah instalasi dan seni performans, sekaligus menempatkannya dalam konteks global sebagai bagian dari gerakan avant-garde. Kusama menunjukkan bagaimana identitas individu dan pengalaman subjektif dapat menjadi sumber utama dalam penciptaan karya seni kontemporer.

Di sisi lain, Yoshitomo Nara merepresentasikan pendekatan berbeda dalam seni rupa kontemporer Jepang melalui gaya figuratif yang sederhana namun sarat makna emosional dan kritik sosial. Karakter anak-anak dalam karyanya, yang sering menampilkan ekspresi ambivalen antara kepolosan dan pemberontakan, menjadi medium untuk menyuarakan isu-isu seperti perang, kesepian, dan individualisme. Pengaruh budaya populer Barat serta pengalaman personal masa kecilnya membentuk bahasa visual yang khas, sekaligus menunjukkan bagaimana seni Jepang kontemporer bernegosiasi dengan arus globalisasi tanpa kehilangan identitasnya.

Beberapa penelitian terdahulu sudah dilakukan oleh Xing, et al (2025) yang berupaya mengungkapkan visualisasi dari karya seniman Jepang modern yang bernama Yokoyama Taikan. Seniman ini terkenal dengan julukan 'raksasa lukisan Jepang modern', yang memiliki kesibukan . melukis, dan aktif dalam gerakan seni. Tujuannya untuk mengeksplorasi karya seni lukis dan mengungkap prinsip-prinsip inovasi artistiknya. Risetnya menggunakan studi kasus dengan perspektif interpretatif focus pada tiga aspek dalam budaya visual: 1) interpretasi simbol visual, 2) evolusi perspektif estetika, dan 3) penerimaan seni populer. Hasil risetnya menyatakan bahwa kebaruan karya seni Taikan, ia berhasil melampaui batasan konsep artistik tradisional serta mendorong transisinya dari tradisi ke modernisasi (Xing & Abdullah, 2025). Sedangkan peneliti kedua, Takahashi (2024) berupaya mengungkapkan bagaimana terjadinya evolusi tradisi budaya

Jepang, dari seni tradisional, dan kebiasaan lainnya dalam sehari-hari yang diadaptasi, atau diubah sebagai respons terhadap modernisasi, serta pergeseran nilai-nilai masyarakat. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dan eksploratif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur, kelompok fokus, dan observasi partisipan. Hasilnya penelitian ini memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana praktik-praktik budaya ini menghadapi tantangan dan peluang Jepang Kontemporer. Temuan penting mengungkapkan interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas, menyoroti ketahanan praktik tradisional dan strategi inovatif yang digunakan oleh para praktisi untuk melibatkan generasi baru (Takahashi, 2024).

Kedua penelitian tersebut diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti perbedaan tersebut pada objek penelitian dimana peneliti pertama menekankan pada ungkapan visual seniman modern di Jepang, sedangkan peneliti kedua menekankan pada seni dalam kehidupan sosial dan budaya, sehingga penelitian ini memiliki keunggulan fokus pada seniman Jepang melalui karya seni ilustrasi tradisional Jepang yang mengungkapkan kisah dari literasi klasik Genji Monogatari, dan juga karya seni rupa kontemporer Jepang oleh seniman Yoshitomo Nara dan Yayoi Kusama. Berdasarkan studi literatur awal data ini juga belum diteliti oleh peneliti lain, sehingga hal ini membuka peluang dalam penelitian ini.

Dengan demikian, kajian visual terhadap seni rupa tradisional dan kontemporer Jepang menjadi penting untuk memahami kesinambungan dan perubahan nilai estetika, fungsi, serta makna dalam karya seni. Melalui analisis terhadap karya *emaki* pada periode Heian hingga praktik seni kontemporer oleh seniman seperti Kusama dan Nara, dapat dilihat bagaimana seni rupa Jepang terus berkembang sebagai refleksi dari kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakatnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap sejarah seni Jepang, tetapi juga membuka ruang interpretasi terhadap relevansi visualnya dalam konteks global saat ini.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta analisis visual terhadap tiga representasi karya seni rupa tradisional dan kontemporer Jepang (Abidin & Suryana, 2025; David, 2023; Kuncoroputri et al., 2023; Ranniry et al., 2023). Data yang dikaji pada karya tulis ini meliputi literatur yang relevan mengenai karya seni rupa tradisional dan kontemporer dari Jepang.

Sasaran penelitian ini adalah karya seni rupa dari literasi klasik Genji Monogatari, dan juga karya seni rupa kontemporer Jepang oleh seniman Yoshitomo Nara dan Yayoi Kusama. Dengan data yang diperoleh melalui observasi karya terhadap karya seni yang mengkaji 3 karya ilustrasi dan karya seni rupa dari seniman Jepang yang dibuat antara tahun 1120 hingga 1240 untuk kisah Genji Monogatari sebagai representasi seni tradisional Jepang, dan antara tahun 2016-2019 untuk karya hasil seni kontemporer Jepang. Karya - karya ini disusun secara tahun penciptaan nya untuk mengamati perkembangan gaya, tema, serta tujuan di balik pengungkapan makna seniman dari waktu ke waktu.

Analisis data dilakukan dengan teknik observasi visual pada karya, dengan mengidentifikasi tema dan makna yang muncul dari data visual dan naratif (Creswell, 2014; David, 2023; Sugiyono, 2020; Taylor et al., 2016). Pada bahan karya seni rupa ini mengkaji jenis perbedaan material dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan masing-masing karya tersebut.

C. Hasil Pembahasan dan Diskusi

1. Tinjauan faktual seniman

Yoshitomo Nara lahir pada tahun 1959 di Hirosaki, Jepang. Masa kecilnya diwarnai rasa kesepian karena kedua orang tuanya sibuk bekerja dan jarak usia yang jauh dengan saudara-saudaranya. Ia banyak menemukan kenyamanan melalui musik, hewan, komik, dan kartun, serta terpengaruh budaya pop Barat pasca World War II. Ketertarikannya pada seni membawanya belajar di Aichi University of the Arts. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Jerman dan mengembangkan gaya lukisan figuratif dengan warna berani, ekspresif, serta dipengaruhi oleh Georg Baselitz. Nara dikenal melalui karya lukisan, gambar, dan patung yang menampilkan figur anak-anak dengan ekspresi marah, kesepian, atau memberontak. Karyanya sering memuat pesan

perdamaian seperti *Stop the Bombs*, yang merefleksikan kritik terhadap perang, isu politik, serta pengalaman pribadinya tentang isolasi dan kesepian.

Murasaki Shikibu adalah seorang bangsawan wanita dan penulis Jepang pada periode Heian period. Ia berasal dari cabang kecil klan Fujiwara clan yang memiliki pengaruh besar di Jepang saat itu. Nama "Shikibu" merujuk pada jabatan ayahnya di Biro Upacara, sedangkan "Murasaki" diambil dari nama tanaman penghasil warna ungu. Pada tahun 996, ia mengikuti ayahnya ke Echizen dan kembali ke Kyoto pada tahun 999 untuk menikah dengan Fujiwara no Nobutaka. Setelah suaminya meninggal dua tahun kemudian, ia membesarkan putrinya, Daini no Sanmi. Di tengah keterbatasan pendidikan bagi perempuan pada masa itu, Murasaki mempelajari sastra Tiongkok klasik secara mandiri. Pada tahun 1005, ia dipanggil menjadi wanita penunggu di istana kekaisaran. Ia dikenal sebagai penulis *The Tale of Genji* (*Genji Monogatari*), yang selesai sekitar tahun 1021 dan menjadi salah satu karya sastra klasik Jepang paling berpengaruh hingga saat ini. Sekitar satu abad kemudian, kisah tersebut diilustrasikan dalam gulungan lukisan *Genji Monogatari Emaki*.

Yayoi Kusama lahir pada 22 Maret 1929 di Matsumoto, Jepang. Ia berasal dari keluarga yang bergerak di bidang budidaya benih tanaman. Sejak kecil, Kusama telah menunjukkan minat pada seni yang dipengaruhi oleh pengalaman halusinasinya, yang kemudian menjadi inspirasi utama dalam penggunaan motif polka dots sebagai ciri khas karyanya. Ia menempuh pendidikan seni di Kyoto City Specialist School of Arts pada tahun 1948–1949 dengan mempelajari gaya Nihonga, namun merasa kurang bebas secara kreatif. Pada akhir 1940-an hingga awal 1950-an, ia mulai aktif mengikuti pameran kelompok dan mengadakan pameran tunggal di kota asalnya. Pada tahun 1957, Kusama pindah ke New York City untuk mengembangkan karier seninya. Di sana, ia dikenal melalui seri lukisan *Infinity Nets* dan mengembangkan karya dalam berbagai medium seperti lukisan, instalasi, patung, serta performance art. Kusama menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan seni kontemporer dan dikenal luas dengan julukan "*Princess of Polka Dots*."

2. Pembahasan



Yoshitomo Nara, *Stop The Bombs* (2019)

Gambar 1 memperlihatkan visualisasi lukisan akrilik pada media kayu yang dibuat oleh Yoshitomo Nara pada tahun 2019. Karya ini menampilkan karakter khasnya yang berupa sosok anak perempuan dengan ekspresi emosional yang kuat. Figur anak perempuan yang dijadikan single-figure pada lukisan ini ditempatkan hampir di tengah komposisi, menjadikannya pusat perhatian visual. Kepala dan mata yang berukuran besar menjadi elemen dominan yang memperkuat ekspresi wajahnya. Tatapan matanya terlihat menyempit dan tajam, seolah menatap langsung ke arah penonton dengan penuh kemarahan atau perlawanan. Ekspresi ini

semakin diperkuat melalui mulutnya yang cemberut, dengan dua taring kecil yang muncul di sudut bibir, memberikan kesan galak sekaligus sedikit provokatif. Pose tubuh figur ini juga memperkuat karakter emosionalnya, kakinya terbuka lebar dalam posisi tegas, sementara kedua tangannya terkepal dan bertemu di depan dada, menyerupai gestur menahan emosi atau menunjukkan sikap siap melawan. Rambutnya yang berwarna jingga kemerahan kontras dengan pakaian biru muda yang dikenakannya, menciptakan keseimbangan warna yang menarik perhatian. Figur tersebut digambarkan berdiri di atas sebidang kecil rumput, memberikan sedikit konteks ruang, meskipun latar keseluruhan tetapi sederhana.

Latar lukisan ini tidak menggunakan bidang datar konvensional, melainkan memperlihatkan tekstur alami dari potongan-potongan balok kayu yang disusun sebagai media. Sambungan antar kayu terlihat jelas, menambahkan dimensi material dan kesan tekstur yang lebih kasar, kontras dengan gaya ilustratif lukisan pada karyanya. Bingkai yang digunakan menyatukan potongan-potongan kayu tersebut menjadi satu kesatuan utuh, sekaligus mempertegas batas karya. Di bagian atas kepala sosok anak perempuan, terletak sebuah gelembung ucapan dengan tulisan "STOP THE BOMBS" yang dicat menggunakan warna merah mencolok. Elemen ini menjadi titik fokus tambahan karena kontras warnanya serta makna pesannya yang kuat. Secara naratif, tulisan tersebut mengisyaratkan serukan penghentian bom yang terikat dengan kekerasan dan perang. Melalui sosok anak kecil yang mestinya menjadi representasi kepolosan namun tampil sebagai agen kritik, karya ini menyampaikan kritik yang lebih kuat terhadap konflik global dan kekerasan politik, sekaligus merepresentasikan suara kolektif masyarakat yang mengharapkan perdamaian.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya sebatas karya seni yang terpusat pada aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi antara sosial dan politik yang aktif dan relevan. Nara berhasil menghadirkan karya yang sederhana secara visual namun kuat secara makna, mengajak audiens untuk tidak hanya melihat tetapi juga untuk merefleksikan kondisi dunia yang nyata serta mempertanyakan peran individu dalam menyuarakan perdamaian.



Genji Monogatari, Azumaya Scene

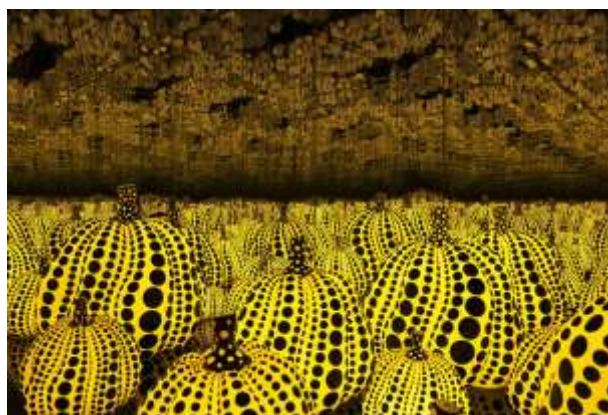
Gambar 2 memperlihatkan secara visual karya tertua dari genji Monogatari yang terdiri atas lima puluh empat bab, dengan panjang total emaki 137 meter, mengandung lebih dari seratus ilustrasi dan lebih tiga ratus lembar teks, namun hanya lima belas persen diantaranya yang masih ada hingga saat ini. Berikut merupakan bab kelima puluh, Azumaya Scene, Emaki Genji Monogatari, tinta dan warna di atas gulungan kertas, berukuran 22 x 23 cm, arsip dari Tokugawa Art Museum, Nagoya. Teknik yang digunakan untuk menciptakan ilustrasi ini disebut tsukuri-e dimana garis menggunakan tinta hitam pertama ditaruh sebagai *outline* dan penentuan layout kemudian ditimpa oleh lapisan-lapisan pigmen, pola-pola dalam ilustrasi dan diselesaikan dengan detail-detail kecil. Kualitas dari warna pada ilustrasi ini sudah mengalami banyak

degradasi, namun dapat dibayangkan bahwa karya ini pada awalnya memiliki warna-warna yang cerah. Ekspresi wajah dari seluruh tokoh dalam ilustrasi ini digambarkan dengan sama memberikan kebebasan kepada penonton untuk menginterpretasikan perasaan dari masing-masing karakter.

Azuma Ya sendiri memiliki arti sayap timur yang mendeskripsikan ruangan dimana adegan ilustrasi tersebut ditempatkan. Panel ini mengilustrasikan sebuah ruangan dengan menggunakan perspektif "fukinuki yatai" diterjemahkan menjadi "atap yang tertiuip angin", sebuah perspektif mata burung yang menghilangkan atap dan langit-langit bangunan untuk mengungkapkan pemandangan interior dan lingkungan sekitar. Gaya perspektif ini seringkali diasosiasikan dengan karya seni tradisional Jepang. Gambar ini memvisualisasikan keadaan di dalam istana serta memberikan penonton sedikit gambaran mengenai kehidupan dan keseharian orang-orang dalam istana. Visualisasi dari panel ini berupa pemandangan interior dari salah satu ruangan di istana.

Dari sisi paling kiri, terdapat seorang wanita pembantu yang sedang menyisirkan rambut seorang wanita di sebelahnya. Wanita di sebelahnya diketahui dari kisahnya bernama Nakanokimi, seorang putri. Nakanokimi diasumsikan sedang merapikan diri setelah memandikan diri dapat dilihat dari dirinya yang belum mengenakan pakaian tradisional bangsawan. Penonton tidak dapat melihat wajah dari Nakanokimi karena perspektif belakangnya yang digambarkan. Di samping kanan Nakanokimi, seorang wanita terlihat sedang membaca teks. Wanita tersebut adalah Ukon seorang pembantu setia. Pada sisi atas, terlihat seorang wanita yang sedang melihat ilustrasi, diasumsikan gambar dari kisah yang sedang dibaca oleh Ukon. Wanita tersebut adalah Ukifune, saudari dari Nakanokimi. Di atas Ukifune terdapat tirai berwarna hijau yang sudah tergulung dengan motif abstrak. Pada bagian tengah ilustrasi, terdapat sebuah pemisah ruangan yang disebut kicho. Kicho yang digambarkan dengan pemandangan alam atau dunia luar ini berfungsi untuk mengubah privasi dari Nakanokimi dan orang-orang di sekitarnya. Di bagian atas ilustrasi, terdapat pintu geser atau fusuma yang juga digambarkan dengan pemandangan dunia luar. Kehidupan wanita aristokrat pada periode Heian sangatlah privat, terkurung, dan terlindungi dari dunia luar, sehingga gambar alam atau dunia luar pada kicho dan fusuma ini menjadi poin yang menarik, seperti memberikan gambaran kepada para wanita ini terhadap dunia luar yang jarang mereka lihat. Di samping kanan panel ruangan pemisah yang berada di tengah ilustrasi, terdapat dua orang perempuan yang memberikan kesan terpisah dari Nakanokimi dan "teman-temannya".

Sekilas ilustrasi ini memberikan kesan yang datar karena tidak menggunakan perspektif linear seperti ilustrasi pada umumnya di barat, namun ketika diperhatikan secara lebih detail, terdapat garis-garis yang bermaksud untuk mengarahkan penonton pada suatu hal. Semua wajah yang diperlihatkan mengarah kepada Nakanokimi, garis dari kicho, garis lantai beserta garis dari tirai yang digulung semuanya mengarah kepada Nakanokimi. Hal ini menarik perhatian penonton kepada bagian bawah kiri dari ilustrasi.



Yayoi Kusama, *All the Eternal Love I Have for the Pumpkins*, detail, 2016. Wood, mirror, plastic, acrylic, LED. Courtesy Ota Fine Arts, Tokyo/Singapore and Victoria Miro, London.

Gambar 3 merupakan karya instalasi yang berjudul *All the Eternal Love I Have for the Pumpkins* (2016) merupakan salah satu karya dari seniman Jepang Yayoi Kusama. Karya ini diciptakan pada tahun 2016 dan termasuk dalam kategori instalasi ruang (*installation art*) berskala besar. Secara ukuran, karya ini tidak memiliki dimensi konvensional seperti lukisan atau patung, melainkan berbentuk ruang yang dapat dimasuki oleh pengunjung. Teknik dan media yang digunakan meliputi objek labu berbahan akrilik, cermin sebagai elemen ruang, serta pencahayaan lampu LED yang mendukung efek visual keseluruhan.

Objek visual utama dalam karya ini adalah bentuk labu berwarna kuning yang dihiasi dengan motif *polka dots* hitam, yang merupakan simbol ikonik dalam praktik artistik Kusama. Labu-labu tersebut disusun dalam sebuah ruang tertutup yang seluruh permukaannya dilapisi cermin. Kehadiran cermin menciptakan ilusi reflektif tanpa batas, sehingga jumlah objek labu tampak berlipat ganda secara tak terhingga. *Audience* yang memasuki ruang ini secara otomatis menjadi bagian dari komposisi visual, karena tubuh mereka juga ikut terpantul dalam cermin.




Dari segi komposisi, Kusama menerapkan prinsip repetisi dan pengulangan secara intens. Susunan labu yang seragam namun bervariasi ukuran menciptakan susunan visual yang hidup namun sekaligus juga hening atau *audience* dapat merenung dari visual yang ditampilkan. Komposisi ruang bersifat menyeluruh, tanpa titik fokus utama, sehingga perhatian *audience* tersebar ke seluruh bidang visual. Hal ini memperkuat kesan tak terbatas (*infinity*) yang menjadi salah satu tema utama dalam karya.

Tekstur dalam karya ini cenderung halus dan mengkilap, terutama pada permukaan akrilik labu serta bidang cermin. Efek reflektif ini memperkuat dimensi visual sekaligus menciptakan pengalaman ruang yang terasa seperti masuk ke dalamnya. Warna yang digunakan didominasi oleh kuning cerah pada objek labu dan hitam pada motif titik, dengan tambahan pencahayaan LED yang menghasilkan suasana dramatis. Kontras antara warna kuning terang dan hitam menciptakan keseimbangan visual yang kuat, sementara pantulan cahaya pada cermin menghadirkan harmoni yang menyatu antara objek, ruang, dan penonton.

Secara konseptual, karya ini merepresentasikan tema-tema khas Kusama seperti ketakterhinggaan (*infinity*), repetisi, dan pengalaman *audience* yang ikut merasakan campuran antara keindahan, keheningan, dan kekuatan yang sulit dijelaskan. Labu, sebagai simbol yang sering digunakan Kusama, dipandang sebagai bentuk yang bersifat personal sekaligus metaforis, bahkan pernah disebut sebagai representasi diri seniman. Pengulangan Bentuk dan motif mencerminkan gagasan *self-obliteration*, yaitu hilangnya batas antar individu dan lingkungan sekitarnya.

Interpretasi karya ini dapat dilihat sebagai refleksi hubungan antara manusia dan semesta. Ruang cermin yang tampak tanpa batas menghadirkan pengalaman yang melampaui ruang dan waktu, menyerupai ruang kontemplatif atau bahkan spiritual. *Audience* diajak untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan dan mengalami karya secara langsung. Dengan demikian, karya ini tidak sekadar menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai eksistensi diri, hubungan antar makna, serta kemungkinan keterhubungan yang lebih luas dalam kehidupan. Karya seni yang dibahas memiliki perbedaan yang cukup mencolok selain adanya kesamaan. Adapun faktor yang menjadi pembeda tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

3. Diskusi

<p>Faktor Pembeda</p>	 <p>Stop The Bombs</p>	 <p>Genji Monogatari, Azumaya Scene</p>	 <p>All The Eternal Love I Have For The Pumpkins</p>
<p>Konsep Kekaryaan</p>	<p>Berangkat dari pengalaman personal dan kritik sosial-politik, dengan pendekatan ekspresi emosional yang langsung dan simbolik.</p>	<p>Berbasis narasi literasi dan kehidupan aristokrat, dengan konsep visual sebagai media penceritaan (<i>storytelling</i>) yang terikat pada budaya dan struktur sosial periode Heian.</p>	<p>Mengusung konsep filosofis dan psikologis seperti infinity, repetisi, dan <i>self-obliteration</i>, yang berakar pada pengalaman subjektif.</p>
<p>Visualisasi Karya</p>	<p>Lukisan figuratif sederhana (single figure), dengan deformasi proporsi (kepala & mata besar) untuk menekankan emosi.</p>	<p>Dua dimensi, menggunakan teknik <i>tsukuri-e</i>, komposisi naratif berlapis, dan perspektif <i>fukinuki yatai</i> (tanpa atap).</p>	<p>Instalasi imersif tiga dimensi, menggunakan repetisi objek, cermin, dan cahaya untuk menciptakan pengalaman ruang tanpa batas.</p>
<p>Konteks Waktu</p>	<p>Era global kontemporer (abad 21), dengan latar isu sosial dan politik modern.</p>	<p>Periode Heian (abad 11–12), saat stabilitas politik mendukung perkembangan seni aristokrat.</p>	<p>Era pasca-perang hingga kontemporer, dipengaruhi globalisasi dan perkembangan seni avant garde.</p>
<p>Urgensi Berkarya</p>	<p>Sebagai media kritik terhadap perang, kekerasan, dan kondisi global.</p>	<p>Sebagai dokumentasi budaya, estetika, dan narasi kehidupan istana.</p>	<p>Sebagai ekspresi psikologis dan eksplorasi eksistensi diri serta hubungan dengan semesta.</p>
<p>Kebutuhan Berkarya</p>	<p>Kebutuhan personal untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman hidup.</p>	<p>Kebutuhan aristokrat untuk hiburan, edukasi, dan legitimasi budaya.</p>	<p>Kebutuhan terapeutik dan konseptual untuk mengolah pengalaman mental menjadi karya visual.</p>
<p>Hubungan dengan Audiens</p>	<p>Audiens sebagai pengamat reflektif terhadap pesan sosial.</p>	<p>Audiens pasif, menikmati dan membaca narasi visual.</p>	<p>Audiens menjadi bagian dari karya (<i>immersive experience</i>).</p>

Media dan Material	Akrilik pada kayu dengan eksplorasi tekstur material.	Tinta dan pigmen pada kertas gulungan.	Instalasi multi-material: akrilik, cermin, LED, ruang.
Pendekatan Estetika	Minimalis, ekspresif, dan kontras emosional.	Dekoratif, simbolik, dan naratif.	Repetitif, imersif, dan sensorial.
Makna dan Pesan	Kritik sosial dan refleksi individual.	Representasi kehidupan sosial dan budaya aristokrat.	Kontemplasi eksistensi dan hubungan manusia dengan ruang tak terbatas.
Peran Tradisi dan Globalisasi	Perpaduan Jepang dan budaya populer Barat.	Kental dengan tradisi lokal Jepang.	Sangat global, lintas budaya, dan universal.

D. Kesimpulan

Seni rupa Jepang, baik dalam konteks tradisional maupun kontemporer, menunjukkan kesinambungan antara pengalaman personal, kondisi sosial, dan perkembangan visual yang khas pada setiap periodenya. Pada periode Heian, karya seperti *Genji Monogatari Emaki* memperlihatkan bagaimana Jepang mulai mengembangkan gaya dan teknik keseniannya sendiri, dengan perpaduan antara estetika, narasi, dan realitas sosial. Ilustrasi yang dihadirkan tidak hanya menampilkan keindahan visual melalui teknik khas seperti *tsukuri-e* dan perspektif *fukinuki yatai*, tetapi juga mencerminkan kehidupan aristokrat serta nilai budaya yang berkembang pada masa itu.

Memasuki era kontemporer, seniman seperti Yayoi Kusama dan Yoshitomo Nara menunjukkan bagaimana seni rupa Jepang terus berkembang melalui pendekatan yang lebih personal, eksperimental, dan reflektif. Kusama menghadirkan eksplorasi visual melalui motif repetitif yang berakar dari pengalaman halusinasinya, yang tidak hanya bersifat dekoratif tetapi juga mengandung makna filosofis tentang keterbatasan dan hubungan antar individu dengan semesta. Sementara itu, Nara menggunakan figur anak-anak sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi emosional, memperlihatkan dikotomi antara kepolosan dan keresahan batin, serta dipengaruhi oleh budaya populer Barat.

Dengan demikian, kajian visual seni rupa tradisional dan kontemporer Jepang memperlihatkan bahwa karya seni tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi, refleksi, dan representasi identitas budaya. Dari narasi halus dalam *emaki* hingga ekspresi individual dalam karya kontemporer, seni rupa Jepang mampu mempertahankan karakter visualnya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman, menjadikannya relevan dalam konteks lokal maupun global.

E. Referensi

- Abidin, Z. R., & Suryana, W. (2025). Visualisasi perempuan heroik dari Majapahit dalam karya seni lukis kontemporer. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 171–181. <https://doi.org/10.22437/titian.v9i1.44187>
- Christie's. (2023). *A guide to the neo-pop Japanese artist Yoshitomo Nara*. <https://www.christies.com/en/stories/yoshitomo-nara-collecting-guide-aa7bd7944a774805b39fa91a3cded9e7>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- David, C. J., & Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Encyclopaedia Britannica. (2026). *Yayoi Kusama*.
<https://www.britannica.com/biography/Yayoi-Kusama>
- Facsimile Finder. (n.d.). *The tale of Genji scroll facsimile*.
<https://www.facsimilefinder.com/facsimiles/tale-genji-scroll-facsimile>
- Institute of Contemporary Art, Miami. (n.d.). *Yayoi Kusama exhibition*.
<https://icamiami.org/exhibition/yayoi-kusama/>
- Kuncoroputri, S. A., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2023). Ekspresi visual human emotion dalam karya seni lukis. *Aksara*, 9(3), 1511–1518. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1511-1518.2023>
- Medium. (n.d.). *All the eternal love I have for the pumpkins*.
<https://medium.com/@doyouthinkihaveforgotten/all-the-eternal-love-i-have-for-the-pumpkins-d3106044c732>
- Ranniry, Z., Bulu, R. I., Frangrathia, J., Liendani, V., & Pandanwangi, A. (2023). Ungkapan visual perempuan dalam karya seni lukis. *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 307–316. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1239>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Takahashi, S. (2024). Evolution and preservation of Japanese cultural tradition. *Social Science Chronicle*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.56106/ssc.2024.010>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Xing, M., & Abdullah, S. (2025). Innovative paradigms in new Japanese art: A case study of Yokoyama Taikan's selected artworks. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2456338>
- Smarthistory. (n.d.). *Illustrated scroll: Tale of Genji*. <https://smarthistory.org/illustrated-scroll-tale-of-genji/>
- Tate. (n.d.). *Introduction to Yayoi Kusama*. <https://www.tate.org.uk/art/artists/yayoi-kusama-8094/introduction-yayoi-kusama>
- Wikimedia Commons. (n.d.). *Genji emaki azumaya*.
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Genji_emaki_azumaya.jpg
- Yoshitomo Nara Foundation. (n.d.). *Biography | Yoshitomo Nara the works*.
<https://www.yoshitomonara.org/en/biography/>
- Yoshitomo Nara Foundation. (n.d.). *No. YNF6673 – Stop the bombs | Yoshitomo Nara the works*.
<https://www.yoshitomonara.org/en/catalogue/YNF6673/>
- Japan Society of Boston. (n.d.). *Murasaki Shikibu*.
<https://www.japansocietyboston.org/post/murasaki-shikibu>
- Cincinnati Art Museum. (2026). *Yayoi Kusama: All the eternal love I have for the pumpkins*. Cincinnati Art Museum website.